

**PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN ASESMEN
OLEH GURU PEMBIMBING KHUSUS DI SD
KECAMATAN PAUH PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Luar Biasa Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan*



Oleh:

RIFANO MENDRA
63661/2005

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul: Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Asesmen Oleh Guru
Pembimbing Khusus Di SD Kecamatan Pauh Padang**

Nama : Rifano Mendra
BP/ NIM : 2005/ 63661
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ardisal, M.Pd
NIP. 19610106 198710 1 001

Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd
NIP. 19541103 198503 2 001

Diketahui
Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd
NIP. 19490423 197501 1 002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul: Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Asesmen Oleh Guru
Pembimbing Khusus Di SD Kecamatan Pauh Padang**

**Nama : Rifano Mendra
BP/ NIM : 2005/ 63661
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Ardisal, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd	2. _____
3. Anggota	: Drs. Markis Yunus, M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Drs. Tarmansyah. Sp. Th, M.Pd	4. _____
5. Anggota	: Dra. Fatmawati, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Rifano Mendra, (2011) : Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Asesmen Oleh Guru Pembimbing Khusus Di SD Kecamatan Pauh Padang

Penelitian ini di latar belakangnya adanya perbedaan persepsi atau cara pandang guru kelas reguler terhadap pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru pembimbing khusus (GPK) di SDN Inklusi Kecamatan Pauh Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi atau cara pandang guru kelas terhadap pelaksanaan asesmen oleh GPK yang meliputi prosedur asesmen yang dilaksanakan GPK, pelaksanaan asesmen bidang akademik (membaca, menulis dan berhitung) yang dilaksanakan GPK di sekolah.

Metodologi dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster sampling* dengan jumlah responden 56 orang guru kelas di 7 SDN penyelenggara inklusi di Kecamatan Pauh Kota Padang. Teknik pengumpulan data melalui angket menggunakan skala *Likert* dengan alternatif jawaban ya dan tidak, dengan jumlah item 35 yang berkenaan dengan persepsi guru kelas reguler terhadap pelaksanaan asesmen oleh guru pembimbing khusus. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus statistik persentase.

Dari hasil penelitian di atas dinyatakan bahwa pada setiap aspek dalam cara mengasesmen guru pembimbing khusus yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah guru kelas memberikan pendapat yang berbeda pada setiap aspek seperti: hampir setengahnya (35,7%) proses asesmen yang dilaksanakan GPK mengukur sifat-sifat psikologis anak, tidak ada bentuk kerjasama tim antara GPK, guru umum, spesialis, ahli terapi dan ahli psikologi sekolah SERTA baru sebagian kecil GPK yang menggunakan instrumen *formal* (baku) dalam melaksanakan asesmen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan persepsi guru kelas terhadap pelaksanaan asesmen guru pembimbing khusus di SDN Kecamatan Pauh Padang masih rendah pada beberapa aspek. Disarankan kepada GPK agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan asesmen bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini tidak lepas karena asesmen merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai GPK sebagai guru pendidikan khusus.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul: “Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Asesmen Oleh Guru Pembimbing Khusus Di SD Kecamatan Pauh Padang”.

Penelitian ini ingin mengetahui persepsi/tanggapan guru kelas di SDN Kecamatan Pauh Padang terhadap cara meng-asesmen guru pembimbing khusus (GPK). Seperti yang telah diketahui, GPK adalah guru khusus yang bertugas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah inklusi. Dalam menjalankan tugasnya, GPK bekerjasama dengan guru kelas dalam memberikan pembelajaran kepada ABK. Dengan adanya GPK tentu akan memberikan perubahan dalam pelaksanaan pendidikan di kelas maupun sekolah. Penelitian ini akan menjawab sejauhmana persepsi guru kelas terhadap GPK, dalam menjalankan asesmen anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar inklusi, apakah bersifat positif atau negatif.

Sistematika penulisan ini dipaparkan dalam beberapa Bab dengan berpedoman pada buku penulisan skripsi UNP 2008. Bab I berupa Pendahuluan yang menjelaskan; isi dari permasalahan yang tergambar dalam Latar Belakang, kemudian permasalahan tersebut dirangkum dalam bentuk pernyataan yang terdapat dalam poin Identifikasi Masalah. Dalam bab ini juga memfokuskan permasalahan yang terdapat dalam Batasan Masalah, lalu peneliti merumuskan permasalahan dalam kalimat tanya yang dinyatakan dalam Rumusan Masalah,

selanjutnya dijelaskan pula Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian. Bab II yang berisikan teori yang terkait dengan permasalahan penelitian dan menjelaskan mengenai; Pengertian Persepsi, Hakekat Guru Kelas, Hakekat Asesmen, Hakekat Guru Pembimbing Khusus, Konsep Pendidikan Inklusi, selanjutnya menjelaskan Kerangka Konseptual yang merupakan kerangka berfikir dalam penelitian ini. Bab III mengenai Metodologi Penelitian yang menjelaskan; Jenis Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik dan Alat Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data. Bab IV berisi tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, Karakteristik Responden, Deskripsi dan Analisis Data, Jawaban Pertanyaan Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian, dan terakhir Bab V Penutup berupa Kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran.

Akhirnya dengan segala keterbatasan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu dan pendidikan luar biasa. Amin...

Padang, Juli 2011

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberi kesempatan dan kemampuan dalam menyelesaikan skripsi mengenai persepsi guru kelas terhadap pelaksanaan asesmen guru pembimbing khusus di SDN Kecamatan Pauh Padang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala bantuan, bimbingan, arahan, dukungan, doa restu, serta pengorbanan berbagai pihak. Pada kesempatan ini sepatutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp. Th, M.Pd sebagai ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memudahkan segala urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan pendidikan di jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Ardisal, M.Pd selaku pembimbing akademik dan sekaligus pembimbing I, yang telah memberikan penulis bimbingan, arahan, motivasi, serta rela mengorbankan waktu, pemikiran dan tenaganya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua ilmu dan bantuan yang telah Bapak berikan sebagai orangtua selama menyelesaikan pendidikan ini, tidak akan pernah Ivan lupakan. Hanya do'a yang tulus dari hati terucap, semoga apa yang telah Bapak berikan bernilai ibadah oleh-NYA. Amiiin....!
3. Ibu Dra. Yarmis Hasan, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, karena berkat

bantuan yang ibu berikan, Ivan jadi lebih memahami dan mengerti sistematika penyusunan skripsi. “Maaf ya Buk, Ivan telah mengganggu waktu sholat tarawih Ibu di bulan Ramadhan”. Semoga semua waktu dan jasa Ibu dalam membimbing Ivan di balas oleh Tuhan YME. Amiiin....!

4. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, nasehat dan motivasi yang sangat bermanfaat untuk penulis.
5. Ibu Zulifah, A.Ma selaku Kepala Sekolah SDN 01 Limau Manis, yang telah mengizinkan dan memberikan bantuannya bagi penulis, selama melaksanakan penelitian di SDN 01 Limau Manis.
6. Ibu Ermalis, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 09 Koto Luar, yang telah mengizinkan dan memberikan bantuannya bagi penulis, selama melaksanakan penelitian di SDN 09 Koto Luar.
7. Ibu Hj. Yuslinawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 12 Pisang, yang telah mengizinkan dan memberikan bantuannya bagi penulis, selama melaksanakan penelitian di SDN 12 Pisang.
8. Ibu Syamsi Arnis, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 14 Koto Panjang, yang telah mengizinkan dan memberikan bantuannya bagi penulis, selama melaksanakan penelitian di SDN 14 Koto Panjang.
9. Ibu Nurmiati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 17 Jawa Gadut, yang telah mengizinkan dan memberikan bantuannya bagi penulis, selama melaksanakan penelitian di SDN 17 Jawa Gadut.

10. Ibu Yusnimarni, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 18 Koto Luar, yang telah mengizinkan dan memberikan bantuannya bagi penulis, selama melaksanakan penelitian di SDN 18 Koto Luar.
11. Ibu Yulianis, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 19 Kapalo Koto, yang telah mengizinkan dan memberikan bantuannya bagi penulis, selama melaksanakan penelitian di SDN 19 Kapalo Koto.
12. Hormatku untuk kedua orang tuaku yang tersayang Papa ku (Alm. Busmen, BA) dan Mama ku (Zulfitri) yang telah bersusah payah mendidik, memberikan arahan, mencukupi kebutuhan lahir dan selalu memberikan nasehat yang berguna, supaya penulis bisa menggapai cita-cita. “Maafin Ivan Pa, karena kelalaian Ivan, Papa tidak pernah sempat melihat Ivan memakai toga”. Semoga dengan ini Papa bisa tersenyum melihat Ivan dari alam sana. “Makasih Ma, karena telah menjadi Mama yang sabar & tabah walaupun Ivan banyak berbuat salah”. Terima kasih ya Mama.. Papa.. Semoga semua jasa-jasa dan kebaikan Mu di balas oleh Tuhan YME. Amiiin...!
13. Keluarga besarku (Ibu Ci & Ayah), (Om Il & Tante Ade), (Om Nof & Tante Titi), (Tante Evi & Pa Wen), adik-adikku (Widya, Amy, Nisa, Mutia, Dedek Lisa, Eva, Eri, Akbar, Neneng, Randi dan pasukannya), terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
14. Keluarga besar Bapak Uyun, makasih Bapak dan Ibuk karena telah menjadi orangtua bagiku disini, Ivan akan selalu mengingat nasehat-nasehat yang telah Bapak dan Ibuk berikan. Terima kasih juga pada Kak Dina, Kak Dian, Bang Eka dan Kang Novi “Monox” atas kebersamaannya selama ini.

15. Yang paling berharga dimata saya, Suci Rinnanda, yang saya cintai, yang selalu mendampingi dan memberikan motivasinya selama ini. “Kejarlah target meyelesaikan kuliahmu selama 4 tahun, *Lets Get Our Dream*”. Semoga apa yang kita cita-citakan, impikan dan rencanakan selama ini diridhoi oleh Allah SWT. Amiiin...!
16. Sahabatku: Trisnaldi “Mahmudin” Arief dan keluarga. Terima kasih telah memberikan tompangan di saat aku luntang-lantung tanpa arah di belantara kota Padang. Hahaha.
17. Sahabatku berbagi suka duka: Zlatam Ibrahimovic, “teh talua ciek da”. Hahaha.
18. Hambali, Bejox, Taufik, Een Fatra, dan geng nya.
19. Alumni PLB 02-06, dan adek-adek BP 06-10 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
20. Warga Asrama Putra, Unit Rajawali khususnya buat juniorku: Yuday, Iwan, Ade “EGP-EGP, Ilham dan Joni, jaga kekompakan selalu. Iil: (bagi bg chip stek a.), Alan, Ebit, Novil, Indra, Nanda, Riski, Riki, Herman, Lukman dan warga Aspa yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Makasih ya, mudah-mudahan kita semua berhasil dalam mencapai cita-cita, Amiiiiin..!
21. Almameterku.

Ahirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu hingga selesainya skripsi ini. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Amiiin Ya Rabbalalamin.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	9
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Persepsi	10
B. Hakekat Guru Kelas	11
1. Pengertian Guru Kelas	11
2. Kompetensi Guru Kelas.....	13
3. Peran Dan Tugas Guru Kelas.....	15

4. Tanggung Jawab Guru Kelas	18
C. Hakekat Asesmen.....	19
1. Pengertian Asesmen.....	19
2. Tujuan Asesmen.....	21
3. Tahapan Program Asesmen.....	23
D. Hakekat Guru Pembimbing Khusus.....	24
1. Pengertian Guru Pembimbing Khusus	24
2. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus.....	25
3. Tugas Guru Pembimbing Khusus	27
4. Kedudukan Guru Pembimbing Khusus.....	29
E. Konsep Pendidikan Inklusi	30
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	30
2. Landasan Pendidikan Inklusi	32
3. Tujuan Pendidikan Inklusi	35
4. Manfaat Pendidikan Inklusi	37
F. Penelitian Yang Relevan.....	39
G. Kerangka Konseptual.....	39

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Definisi Operasional Variabel.....	41
C. Populasi Dan Sampel	42
D. Jenis Dan Sumber Data	44
E. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data	45

F. Teknik Analisis Data.....	47
------------------------------	----

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
B. Karakteristik Responden	50
C. Deskripsi Data	52
D. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	64
E. Pembahasan	69

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	81
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	43
Tabel 3.2 Penafsiran Data Angket	48
Tabel 3.3 Skala Penilaian Angket	49
Tabel 4.1 SDN Inklusi Kec. Pauh Padang Tempat Penelitian	50
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Mengajar.....	51
Tabel 4.4 Tahap Persiapan Asesmen Yang Dilaksanakan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah (Item 1-12).....	52
Tabel 4.5 Tahap Pelaksanaan Asesmen Yang Dilaksanakan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah (Item 1-13).....	56
Tabel 4.6 Asesmen Membaca Yang Dilaksanakan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah (Item 1-4).....	60
Tabel 4.7 Asesmen Menulis Yang Dilaksanakan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah (Item 1-3).....	62
Tabel 4.8 Asesmen Berhitung Yang Dilaksanakan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah (Item 1-3).....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Penelitian	81
2. Angket Penelitian	82
3. Data Hasil Penelitian.....	88
4. Hasil Analisa Deskriptif.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan UUD 1945 alinea keempat menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan nasional merupakan faktor yang sangat menentukan. Program wajib belajar yang telah lama dicanangkan pemerintah, perlu disambut dengan meningkatkan layanan pendidikan pada anak-anak berkelainan baik secara kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan estimasi jumlah anak berkelainan sekitar 3% dari populasi anak usia sekolah, data sensus tahun 2001 dari Buku Pedoman Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat PSLB (2007: 1) menggambarkan baru sekitar 3,7% (33.850 anak) dari mereka yang terlayani di lembaga persekolahan baik di sekolah reguler maupun sekolah luar biasa (sekolah khusus). Perlu diketahui bahwa angka 3% tersebut belum termasuk mereka yang tergolong autis, berbakat dan kesulitan belajar.

Kenyataan ini menandakan bahwa masih banyak anak-anak berkelainan di bumi pertiwi yang belum memperoleh haknya mendapatkan pendidikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kondisi sosial ekonomi orangtua yang kurang menunjang, jarak antara rumah

dan sekolah luar biasa yang cukup jauh dan sekolah reguler tidak mau menerima anak-anak berkelainan untuk belajar bersama-sama anak-anak normal. Dengan demikian perlu diupayakan model layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkelainan belajar bersama-sama dengan anak normal di sekolah reguler.

Bersamaan dengan upaya meningkatkan jumlah anak-anak berkelainan mengikuti pendidikan, aspek kualitas layanan pendidikan harus selalu ditingkatkan, sebagai bentuk perwujudan tanggungjawab kita terhadap pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: input siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan kegiatan belajar mengajar.

Seiring dengan era globalisasi, reformasi kelembagaan yang melayani anak berkelainan banyak dilakukan. Pada masa-masa sebelumnya bentuk kelembagaan yang melayani pendidikan bagi anak berkelainan masih banyak yang bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Tetapi memasuki akhir milenium kedua, visi dan misi kelembagaan sudah cenderung kepada bentuk integrasi, yaitu suatu bentuk dimana anak luar biasa atau para penyandang cacat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat pada umumnya. Muncul berbagai istilah yang berhubungan dengan bentuk kelembagaan dan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka, seperti integrasi, *mainstreaming* dan inklusi. Saat ini, inklusi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkelainan yang dipandang ideal untuk dilaksanakan sesuai dengan Pernyataan Salamanca Pasal (7) bahwa

“prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka...”.

Di sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusi para siswa memiliki kemampuan yang *heterogen*, karena para siswanya di samping anak-anak normal yang memiliki kemampuan relatif *homogen*, juga terdapat anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki beragam kelainan/gangguan, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis.

Mengajar anak-anak yang memiliki kemampuan *heterogen* berbeda dengan mengajar anak-anak yang memiliki kemampuan *homogen*. Para guru Sekolah Dasar (SD), pada umumnya merasa kurang mampu mengajar anak-anak yang memiliki kemampuan *heterogen* di kelas inklusi. Hal ini disebabkan guru tersebut sewaktu mengikuti sekolah atau perkuliahan dilembaga pendidikan guru baik SPG, PGSD, maupun LPTK lainnya kurang dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Dari berbagai komponen pendidikan diatas, peranan guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan *output* (hasil belajar anak) terutama di sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah. Bahkan seringkali anak menjadikan guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan

anak dalam kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi, yang didalamnya terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus, disamping membutuhkan guru kelas dan guru mata pelajaran, diperlukan pula Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang merupakan rekan (*partner*) guru kelas dan guru mata pelajaran dalam upaya melayani anak berkelainan agar potensi yang mereka miliki berkembang optimal. Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa, yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. GPK dapat juga dimaknai sebagai guru pendamping/guru pendidikan khusus/*shadow teacher/helper*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Januari 2011 di 4 SDN penyelenggara pendidikan inklusi kecamatan Pauh Padang (SDN 01 Limau Manis, SDN 09 Koto Luar, SDN 15 Ulu Gadut dan SDN 16 Pisang), dari hasil wawancara informal beberapa guru kelas dan guru mata pelajaran (delapan orang guru), penulis mendapat beragam informasi mengenai GPK dari guru-guru disekolah inklusi tersebut. Ada pendapat mereka yang baik dan ada juga yang kurang baik tentang GPK disekolahnya.

Beberapa pendapat kurang baik guru diantaranya ada yang mengatakan bahwa proses belajar mengajar selama didalam kelas sering terganggu karena keberadaan dan cara mengajar GPK yang terkadang

menimbulkan perhatian khusus. Salah seorang diantara guru juga berpendapat bahwa keberadaan GPK terkadang sangat meresahkan keberlangsungan proses belajar mengajar (PBM). Sebagai salah satu contohnya ada seorang GPK disekolah inklusi yang mengajar muridnya dengan suara dan sikap yang keras. Ada juga guru yang mengatakan bahwa GPK yang memiliki murid dikelasnya sering tidak ada dikelas atau meninggalkan muridnya belajar sendiri karena membimbing murid berkebutuhan khusus dikelas lain. Hal demikian membuat guru kelas terpaksa menangani ABK yang ada didalam kelasnya tersebut karena rasa iba dan tanggung jawab sebagai seorang guru, meskipun ia tidak memiliki ilmu khusus untuk mengajar ABK tersebut. Diantara guru tersebut mengatakan bahwa ada ABK yang baru masuk sekolah, sementara GPK tidak terlibat dalam memberikan pelayanan bagi ABK tersebut, sehingga guru kelas beserta kepala sekolah turun tangan untuk menentukan program pendidikan ABK tersebut. Salah seorang guru kelas juga mengemukakan bahwa ia tidak mengetahui apakah GPK yang ada di kelasnya ada melaksanakan kegiatan asesmen kepada ABK atau tidak.

Selain pendapat kurang baik tentang GPK, penulis juga mendapatkan gambaran informasi tentang pendapat positif guru-guru terhadap GPK disekolah inklusi kecamatan Pauh. Salah seorang diantara guru mengatakan bahwa keberadaan GPK disekolahnya sangat memberikan pencerahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus disekolahnya, seperti adanya bimbingan khusus secara individual bagi anak yang kurang memahami materi yang diberikan guru kelas atau guru mata pelajaran. Beberapa diantara guru-guru

tersebut juga mengatakan bahwa GPK sering membantu mereka dalam proses belajar mengajar didalam kelas dan membimbing ABK yang ditanganinya. GPK tersebut juga membantu dalam mengelola kelas serta memberi nilai tugas murid-murid dikelas, memperhatikan murid-murid yang tidak atau kurang memahami materi pelajaran dan membimbing mereka mengerjakan soal latihan yang diberikan guru kelas. Bahkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis juga mendapat informasi dari salah seorang guru bahwa ternyata disalah satu sekolah inklusi Pauh Padang, GPK disekolah bertugas sebagai guru pengganti saat guru kelas atau guru mata pelajaran tidak dapat menjalankan tugasnya. Disini penulis sedikit merasa aneh dengan fenomena tersebut, karena GPK bekerja tidak/kurang sesuai dengan profesinya sebagai guru pendidikan khusus, meskipun guru-guru disekolah tersebut sangat merasa terbantu dan senang sekali dengan keberadaan GPK disekolahnya. Idealnya GPK bertugas sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran serta memberikan asesmen pada anak berkebutuhan khusus.

Asesmen merupakan suatu proses sistematis yang dilaksanakan GPK dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi anak dan sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan pendidikan anak. Dengan demikian asesmen merupakan bentuk layanan penting yang harus dilaksanakan oleh guru pembimbing di sekolah terhadap ABK, baik pada sekolah luar biasa maupun sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusi.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temui dilapangan, penulis tertarik untuk mengetahui lebih objektif tentang “persepsi guru kelas reguler terhadap pelaksanaan asesmen oleh guru pembimbing khusus (GPK) di SDN Inklusi Kecamatan Pauh Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan diantaranya adalah:

1. Guru-guru pesimis dengan prestasi sekolahnya karena beberapa GPK ditempatnya mengajar sering meninggalkan muridnya belajar sendiri, sehingga anak berkebutuhan khusus yang ada dikelasnya lebih sering dipegang oleh guru kelas. Padahal guru kelas tidak mempunyai ilmu khusus untuk mengajar ABK tersebut.
2. GPK tidak memberikan identifikasi bagi siswa berkebutuhan khusus yang baru masuk sekolah.
3. Ada guru kelas yang tidak mengetahui apakah GPK yang ada di kelasnya melaksanakan kegiatan asesmen, sementara asesmen merupakan salah satu tugas dasar seorang guru pembimbing khusus.
4. Sewaktu mengajar anak berkebutuhan khusus atau muridnya, GPK sering mengajarnya dengan intonasi suara dan sikap yang keras sehingga murid-murid lain tidak nyaman dalam belajar.
5. Disalah satu sekolah inklusi, GPK tidak berperan sesuai dengan tugasnya (GPK tidak bertugas sebagai Guru Pendidikan Khusus, namun GPK

bertugas sebagai guru pengganti, saat guru kelas atau guru mata pelajaran berhalangan hadir).

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan kesempatan, maka penulis membatasi penelitian pada “Persepsi Guru Kelas Reguler terhadap Pelaksanaan Asesmen Oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Pauh Padang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi guru kelas reguler terhadap proses guru pembimbing khusus (GPK) dalam melaksanakan asesmen di sekolah dasar Kecamatan Pauh Padang”.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi guru kelas reguler terhadap prosedur asesmen yang dilaksanakan guru pembimbing khusus di SDN Inklusi Kecamatan Pauh Padang?
2. Bagaimanakah persepsi guru kelas reguler terhadap pelaksanaan asesmen bidang akademik (membaca, menulis dan berhitung) yang dilaksanakan guru pembimbing khusus di SDN Inklusi Kecamatan Pauh Padang?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi guru kelas reguler terhadap prosedur asesmen yang dilaksanakan guru pembimbing khusus.
2. Persepsi guru kelas reguler terhadap pelaksanaan asesmen bidang akademik (membaca, menulis dan berhitung) yang dilaksanakan guru pembimbing khusus.

G. Manfaat Penelitian

Harapan yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi:

1. Peneliti

Berguna untuk menambah wawasan, pemahaman dalam menulis karya ilmiah serta dapat menambah pengetahuan penulis tentang “Persepsi guru kelas reguler terhadap pelaksanaan asesmen oleh guru pembimbing khusus di sekolah dasar inklusi Kecamatan Pauh Padang”.

2. Kepala SDN Inklusi

Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan, untuk pemenuhan layanan kepada anak.

3. Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pembinaan mahasiswa PLB sebagai calon pendidik atau GPK disekolah inklusi.

4. Guru Pembimbing Khusus

Mengetahui bagaimana persepsi dari guru kelas terhadap proses guru pembimbing khusus dalam mengasesmen di sekolah dasar inklusi Kecamatan Pauh Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Secara umum persepsi dapat diartikan sebagai pandangan atau pendapat seseorang terhadap sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1998: 1167) persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan. Muhyadi (1989: 233) mengemukakan “persepsi adalah proses seleksi stimulus dari lingkungannya atau suatu proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau tanggapan inderanya agar memiliki makna dalam kontak hidupnya”.

Persepsi, menurut Rakhmad Jalaluddin (1998: 51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Kemudian IGAK Wardani (1997: 117) mengemukakan “Persepsi adalah pengamatan dan penilaian seseorang terhadap objek atau peristiwa dan realita kehidupan baik itu melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep objek-objek tertentu”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartini Kartono (1984: 57) berpendapat bahwa: persepsi adalah “mengalami sesuatu dalam pengertian melihat sesuatu, mendengar sesuatu, memberikan atau merasakan sesuatu tanpa mampu mengadakan pemisahan antara diri sendiri (subjek) dengan objek yang diamati”.

Berdasarkan pengertian yang diberikan beberapa ahli diatas, maka dapat dimaknai bahwa persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan, penafsiran, penilaian, pandangan, pendapat, pemahaman dan reaksi yang diberikan oleh guru terhadap pelaksanaan asesmen guru pendidikan khusus di sekolah dasar Inklusi Kecamatan Pauh Padang.

B. Hakekat Guru Kelas

1. Pengertian Guru Kelas

Guru, peserta didik dan kurikulum merupakan tiga komponen utama pendidikan. Ketiga komponen ini saling terkait dan saling mempengaruhi, serta tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Dari ketiga komponen tersebut, faktor guru yang dinilai sebagai faktor yang paling penting dan strategis, karena ditangan gurulah proses belajar mengajar dilaksanakan, baik didalam maupun diluar sekolah.

Didunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu berarti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 509), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2006: 2) yang terdapat dalam Bab (I) Pasal (1) bahwa: Guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam pandangan Moh. Uzer Usman (1992: 4), guru merupakan profesi, jabatan dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi persyaratan profesional tertentu. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Tidak semua orang bisa menjadi guru, meskipun kenyataannya masih didapati guru yang berasal dari luar bidang kependidikan.

Beberapa pendapat yang dikemukakan diatas merupakan pengertian guru secara umum. Meskipun demikian pengertian guru kelas sendiri tidak jauh berbeda, mengingat guru kelas merupakan seorang guru yang bertanggungjawab dalam mengelola suatu kelas di sekolah.

Definisi guru kelas yang terdapat dalam buku Direktorat PSLB: Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan (2007: 3), guru kelas adalah pendidik/pengajar pada suatu kelas tertentu di sekolah umum yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, bertanggung jawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi di kelasnya. Kelas yang tidak menetap, dapat berubah-ubah pada setiap tahun pelajaran sesuai dengan

kondisi sekolah. Guru kelas biasanya ada pada kelas-kelas rendah, (kelas 1, 2 dan 3).

Dengan demikian, guru kelas dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kualifikasi untuk mengajar, mendidik, melatih peserta didik di jenjang pendidikan dasar, bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran dan administrasi kelas serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya.

2. Kompetensi Guru Kelas

Untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar secara efektif, guru kelas harus memiliki kemampuan profesional dan kompetensi yang dapat diandalkan. Kemampuan profesional dan kompetensi yang handal tersebut tidak dibawa sejak lahir oleh calon guru, tetapi harus dibangun, dibentuk, dipupuk dan dikembangkan melalui satu proses, strategi, kebijakan dan program yang tepat.

Menurut beberapa ahli pendidikan, misalnya *Houton* dalam (<http://www.infodiknas.com/guru-yang-profesional-dan-efektif>, akses 18 Februari 2011), mengartikan kompetensi sebagai berikut; “*Competence is eduquency for a task or as possesion of required knowledge, skill and abilities*” (kompetensi adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu).

Sejalan dengan kutipan diatas, menurut Sudarman (1994: 53) “guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan”.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2007: 4), ada empat kompetensi yang dimiliki guru sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif , empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Professional

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara efektif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru kelas berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Seorang guru dituntut memiliki kompetensi sebagai dasar profesionalisme sebagai guru dan pendidik. Di Indonesia, guru dituntut memiliki empat kompetensi yang harus dikuasainya meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

3. Peran dan Tugas Guru Kelas

Mutu pendidikan amat ditentukan oleh kualitas gurunya. Dalam menjalankan tugas dan perannya, ada beberapa kriteria dan syarat yang

harus dipenuhi oleh seorang guru atau pendidik. Menurut Undang-Undang Pendidik No. 12 Tahun 1954/No. 4 tentang dasar-dasar pendidikan, syarat utama untuk menjadi guru selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik menurut Nashir (1992: 112), yaitu: 1). berijazah sekolah guru. 2). sehat jasmani dan rohani. 3). bertaqwa kepada Allah. 4). berbudi luhur dan bertanggung jawab.

Tugas guru merupakan suatu proses yang meliputi: mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa (psikomotorik).

Untuk melaksanakan ketiga tugas pokok tersebut, seorang guru kelas dituntut mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut:

- a. Berwawasan luas, menguasai bidang ilmunya, dan mampu mentransfer atau menerangkan kembali kepada siswa.
- b. Mempunyai sikap dan tingkah laku (kepribadian) yang patut diteladani sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (*values*) yang dianut masyarakat dan bangsa.
- c. Memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya.

Berbagai peranan guru kelas antara lain: (a). peran guru dalam proses belajar mengajar, meliputi: 1). guru sebagai demonstrator, 2). guru

sebagai pengelola kelas, 3). guru sebagai mediator dan fasilitator, 4). guru sebagai evaluator. (b) peran guru dalam pengadministrasian, meliputi: 1). pengambil inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan, 2). wakil masyarakat.

Tugas guru kelas dalam Buku Pedoman Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidikan Direktorat PSLB (2007: 4), diatur sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus (GPK).
- d. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggungjawabnya.
- e. Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- f. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Dari beberapa pendapat diatas terlihat bahwa peranan seorang guru kelas tidaklah mudah, mengingat tugas dan fungsinya sebagai administrator di dalam kelas. Guru kelas dituntut menciptakan situasi kelas yang kondusif, agar kegiatan belajar-mengajar dapat dilaksanakan secara

menyenangkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain itu guru kelas berkewajiban dalam melaksanakan asesmen terhadap siswa. Oleh karena itulah untuk menciptakan seorang siswa yang berprestasi dan memiliki sikap serta cara pandang hidup yang positif, dituntut peran beserta tugas seorang guru kelas yang berkompeten, profesional di bidangnya dan memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap profesinya.

4. Tanggung Jawab Guru Kelas

Kewajiban merupakan hal mutlak yang harus dimiliki seorang guru di kelas, sebab hal ini merupakan dasar guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Hal ini diatur dalam Keputusan Men. Pan No. 26/Menpan/1989, Pasal 1 ayat 1 yaitu: Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1994 dalam Atmodiwiro (2000: 204), jabatan guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Selanjutnya ketentuan mengenai tanggung jawab guru kelas terdapat dalam Pasal 78 UU No. 14 Tahun 2005 ayat (1)(b) ditetapkan sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, rasa, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari beberapa definisi diatas dapat dimaknai bahwa tanggung jawab guru kelas tidak hanya meliputi administrasi kelas, namun lebih besar. Dalam melaksanakan jabatannya, guru kelas berkewajiban melaksanakan perencanaan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran serta hal lainnya yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai etika di masyarakat.

C. Hakekat Asesmen

1. Pengertian Asesmen

Asesmen merujuk kepada proses memperoleh informasi yang relevan untuk membantu guru dalam membuat keputusan pendidikan anak. Istilah asesmen banyak digunakan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Asesmen diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi. Dikatakan sebagai proses karena kegiatannya berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan.

Batasan asesmen banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, Westwood (1995; dalam Marlina 2009: 34) mendefinisikan asesmen sebagai proses menentukan dan memahami penampilan individu-individu dan lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Lerner (1988; dalam Marlina 2009: 34) menyatakan asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak, yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan anak tersebut.

Hal ini diperkuat McLoughlin & Lewis (1981; dalam Marlina 2009: 34) mengemukakan batasan asesmen sebagai proses yang sistematis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dalam pendidikan tentang perilaku belajar seorang anak untuk tujuan penempatan dan pembelajaran. Fokus asesmen pendidikan adalah berbagai bidang pembelajaran di sekolah, misalnya faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi prestasi sekolah, seperti keterampilan akademik, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial dan keterampilan lainnya.

Berdasarkan pengertian yang diberikan beberapa ahli diatas, maka dapat dimaknai bahwa asesmen merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seseorang anak, yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi anak dan sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan pendidikan anak.

2. Tujuan Asesmen

Setelah seorang anak diidentifikasi sebagai anak yang memiliki masalah, langkah berikutnya adalah menentukan asesmen apa yang akan diberikan kepada anak tersebut.

Dalam bidang ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus, (Taylor, 2000; dalam Marlina 2009: 33) menyatakan asesmen lebih difokuskan kepada proses pencarian informasi yang relevan dalam membuat keputusan pendidikan yang meliputi sasaran dan tujuan, strategi pembelajaran dan program penempatan.

Untuk melakukan asesmen digunakan beberapa proses, Taylor (2000) menjelaskan tujuan asesmen sebagai berikut:

- a). Identifikasi awal (*screening*). Identifikasi awal ditujukan untuk mengidentifikasi anak yang memiliki masalah akademik dan memerlukan layanan pendidikan khusus. Seorang anak yang akan diasesmen diawali dengan identifikasi. Dalam prosedur ini asesmen harus dilakukan dengan efektif, efisien dan memiliki tingkat kesahan yang tinggi dalam mengidentifikasi anak-anak yang paling banyak membutuhkan bantuan,
- b). Menentukan serta menilai strategi dan program pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk menentukan strategi dan program pembelajaran yang sesuai bagi anak,
- c). Menentukan tingkat prestasi dan kebutuhan pendidikan. Anak-anak yang menerima layanan pendidikan khusus harus diidentifikasi kebutuhannya. Caranya adalah dengan mengevaluasi tingkat kemampuan

setiap anak, yang terdiri dari pengukuran pra akademik, akademik dan keterampilan sosial,

d). Keputusan kelayakan layanan pendidikan. Untuk menerima layanan pendidikan khusus, seorang anak harus memenuhi persyaratan yang diperlukan. Kemampuan akademik, potensi intelektual, sensori dan kemampuan lainnya dianalisis untuk menentukan kelayakan memperoleh pendidikan khusus. Jika data yang terkumpul menunjukkan bahwa kemampuan anak menunjukkan rata-rata, maka ia tidak berhak memperoleh layanan pendidikan khusus,

e). Keputusan penempatan program. Informasi asesmen harus digunakan sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan penempatan pendidikan yang paling sesuai bagi anak-anak berkelainan,

f). Mengembangkan Program Pendidikan yang Diindividualkan. Jika seorang anak memperoleh layanan pendidikan khusus formal, ia harus memiliki program pendidikan yang diindividualkan (PPI). PPI merupakan program pembelajaran yang dirancang dan diterapkan untuk anak bermasalah secara individual. Tujuannya, untuk membantu anak yang bermasalah dengan belajar karena memiliki kelainan,

g). Memonitor dan melaporkan kemajuan (evaluasi). Untuk memonitor kemajuan program layanan pada anak berkebutuhan khusus, berbagai informasi yang telah diperoleh digunakan untuk membuat modifikasi program (jika dianggap penting).

Jadi dapat ditarik kesimpulan, tujuan asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi seorang guru dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak.

3. Tahapan Program Asesmen

Ada beberapa tahapan program yang dikembangkan pada anak berkebutuhan khusus Marlina (2009: 44),

- a). Anak diidentifikasi sebagai anak yang mengalami keberlainan melalui identifikasi dan observasi. Guru kelas, orangtua dan pihak lain yang terkait merasakan bahwa anak mengalami masalah, sehingga anak memerlukan asesmen yang lebih jauh dan mendalam,
- b). Adanya pengujian terhadap informasi tentang anak yang dirujuk untuk diasesmen. Pihak yang terkait harus memutuskan apakah asesmen di bidang tertentu diperlukan atau tidak,
- c). Asesmen ditujukan terhadap anak yang betul-betul membutuhkan setelah memperoleh izin dari orangtua anak. Asesmen lebih jauh meliputi asesmen *formal* dan *informal*. Hasilnya berguna untuk mengembangkan layanan pendidikan khusus,
- d). Tim profesional memutuskan apakah seorang anak layak mendapatkan layanan pendidikan khusus,
- e). Perencanaan pembelajaran khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus dikembangkan oleh tim asesmen yang relevan,
- f). Evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan program untuk menilai kemajuan anak,

g). Tim memutuskan apakah pemberian layanan pendidikan khusus terus dilanjutkan atau diperlukannya suatu modifikasi (jika diperlukan),
h). Proses ini akan menilai sifat-sifat psikologis, keterampilan akademik, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan lainnya pada anak. Di bidang akademik, minimal ada tiga bidang yang harus diasesmen, yaitu: aspek kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Dengan demikian terlihat bahwa asesmen merupakan suatu kegiatan yang terstruktur, bersifat kompleks serta melibatkan banyak pihak terkait dalam proses pelaksanaannya.

D. Hakekat Guru Pembimbing Khusus

1. Pengertian Guru Pembimbing Khusus

Di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, selain Guru pembimbing khusus menurut Tarmansyah (2003: 4) adalah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan terpadu.

Hal ini diperkuat Nasichin (2002:13), guru pendidikan khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa dan berkedudukan sebagai guru di sekolah reguler. Bertugas menciptakan iklim belajar yang kondusif, memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus, memberikan bantuan kepada guru kelas/guru mata

pelajaran agar dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus serta melaksanakan administrasi kelas.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat dimaknai pengertian guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki latar pendidikan/pengetahuan mengenai pendidikan luar biasa yang berfungsi sebagai guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan sekolah terpadu.

2. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus

Kompetensi Guru Pembimbing Khusus selain dilandasi oleh empat kompetensi utama (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial), secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama, yaitu: 1). kemampuan umum (*general ability*), 2). kemampuan dasar (*basic ability*), dan 3). kemampuan khusus (*specific ability*). Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, kemudian kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis).

Berkenaan dengan hal tersebut, Guru Pembimbing Khusus diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Kemampuan Umum (*general ability*) meliputi: 1). memiliki ciri warga negara yang religius dan berkepribadian, 2). memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga Negara, 3).

memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup bangsa, 4). memahami konsep dasar kurikulum dan cara pengembangannya, 5). memahami disain pembelajaran kelompok dan individual, 6). mampu bekerja sama dengan profesi lain dalam melaksanakan dan mengembangkan profesinya.

- b. Kemampuan Dasar (*basic ability*) meliputi: 1). memahami dan mampu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, 2). memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus, 3). mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, 4). mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, 5). mampu melaksanakan manajemen pendidikan khusus, 6). mampu mengembangkan kurikulum Pendidikan Khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta dinamika masyarakat, 7). memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus, 8). memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus, 9). mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan khusus, 10). memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak berkebutuhan khusus, 11). memiliki sikap profesional di bidang pendidikan khusus, 12). mampu

merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat, 13). mampu merancang program advokasi.

- c. Kemampuan Khusus (*specific ability*) meliputi: 1). mampu melakukan modifikasi perilaku, 2). menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan penglihatan, 3). menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran/komunikasi, 4). menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan intelektual, 5). menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan anggota tubuh dan gerakan, 6). menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan perilaku social, 7). menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

3. Tugas Guru Pembimbing Khusus

Pemerintah melalui PP.No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41(1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tugas guru pembimbing khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orangtua peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Dari deskripsi di atas dapat dilihat kontribusi dari seorang GPK di sekolah dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. GPK yang baik adalah yang tahu dan paham akan kebutuhan dari anak didiknya. Seiring dengan perjalanan waktu banyak anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan akademik dan non akademik yang semakin baik. Dengan

bimbingan yang efektif, diharapkan ABK akan semakin mandiri dalam melaksanakan berbagai tugas di sekolah.

4. Kedudukan Guru Pembimbing Khusus

Dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2007: 5-8), penempatan guru pendidikan khusus dilihat dari status kepegawaiannya dapat dilihat di bawah ini:

a. Alternatif 1

Guru Pendidikan Khusus yaitu guru tetap pada SDLB/SLB. SDLB/SLB tempat kedudukannya disebut SDLB/SLB Basis. Dengan kedudukannya itu, atasan langsung yang bertanggungjawab terhadap pembinaan Guru Pendidikan Khusus adalah Kepala SDLB/SLB tersebut.

Sekolah Dasar tempat anak berkelainan belajar, diupayakan yang jaraknya berdekatan dengan SDLB/SLB atau secara akomodasi dan transportasi terjangkau, sehingga guru pendidikan khusus dari sekolah basis dapat melayani beberapa sekolah yang ada anak berkelainannya sesuai dengan tugas yang dibebankan oleh Dinas Pendidikan Propinsi kepadanya.

b. Alternatif 2

Guru Pendidikan Khusus adalah Guru Tetap pada SD reguler. Guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, atau latar belakang pendidikan umum namun telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan luar biasa.

SD tempat kedudukannya disebut Sekolah Dasar Basis. Dengan kedudukannya itu, atasan langsung yang bertanggungjawab terhadap pembinaan Guru Pendidikan Khusus adalah Kepala Sekolah Dasar Basis.

Guru Pendidikan Khusus ini dapat melayani beberapa SD reguler yang ada anak berkelainannya yang jaraknya terjangkau dari Sekolah Dasar Basis. Guru pendidikan khusus ini memperoleh tugas dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota (Cabang Dinas Pendidikan) yang dibebankan kepadanya.

c. Alternatif 3

Guru pendidikan khusus yaitu guru-guru yang ada “klinik-klinik pendidikan” atau Pusat-pusat Pengembangan Anak. Guru-guru ini lebih banyak

berperan sebagai konsultan pendidikan. Anak-anak yang sering ditangani di klinik-klinik pendidikan ini biasanya yang mengalami gangguan perilaku, perhatian, komunikasi seperti anak-anak autis dan kesulitan belajar. “Klinik-klinik Pendidikan” atau Pusat-pusat Pengembangan Anak, berkolaborasi dengan Sekolah Dasar untuk menangani anak-anak berkelainan yang bersekolah di SD tersebut. Guru pendidikan khusus bersama-sama dengan guru kelas, dan orang tua anak bersama-sama menyusun program pendidikan.

Berdasarkan penempatan GPK diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang GPK tidak harus menjadi guru tetap di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Apabila dibutuhkan GPK tersebut dapat berkedudukan di SLB/SDLB sebagai pusat sumber, ketika tenaganya dibutuhkan di sekolah dasar terdekat maka GPK tersebut dapat melayani. Selain itu GPK juga dapat berkedudukan di klinik-klinik pendidikan berfungsi sebagai konsultan dalam melayani anak-anak yang berkelainan.

E. Konsep Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi pada hakekatnya adalah bagaimana memahami segala kesulitan pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik. Anak/peserta didik berkelainan misalnya, mereka mendapat kesulitan untuk mengikuti beberapa kurikulum yang ada atau tidak mampu mengakses cara baca tulis secara normal atau kesulitan mengakses lokasi sekolah dan sebagainya.

Pendekatan pendidikan inklusi dalam hal ini tidak seharusnya melihat hambatan ini dari sisi anak/peserta didik yang memiliki kelainan, melainkan harus melihat hambatan ini dari sistem pendidikannya sendiri, kurikulum yang belum sesuai untuk mereka, sarana yang tersedia belum

memadai, guru yang belum siap melayani mereka dan sebagainya. Dengan demikian untuk merubah yang tereksklusikan menjadi terinklusi adalah dengan mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik dan mengupayakan sekolah umum/inklusi untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 Pasal (7) bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka...”.

Kata inklusi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang mendiskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh, (Smith, 2006: 45).

Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. *Staub* dan *Peck* (1995) dalam Direktorat PSLB (2007: 4) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan

bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

“Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya”, *Freiberg* (1995) dalam Direktorat PSLB (2007: 5). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan inklusi adalah suatu bentuk pendidikan, dimana anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas yang sama dengan anak normal. Dalam seting pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kelainan (*gradasi*) yang dialami anak. Sehingga dengan demikian anak berkebutuhan khusus tidak akan mengalami hambatan dalam menerima pembelajaran dibanding teman-temannya yang tidak mengalami hambatan/kelainan.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan

kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan kebhinekaan horizontal ditandai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, pandangan politik dan sebagainya.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika tersebut, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya atau agama. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam diri individu yang berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk di bumi ini yang diciptakan sempurna. Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya atau agama.

b. Landasan Spiritual

1) Q.S. An Nisa: 9

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

2) Q.S. Az Zuhruf: 32

“Allah telah menentukan diantara manusia penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Allah telah meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat saling mengambil manfaat (membutuhkan)”.

c. Landasan Yuridis

Secara ringkas Stubbs (2002: 14), memaparkan landasan yuridis dalam pendidikan inklusif ini. Diantara landasan-landasan yuridis yang dipakai dalam perumusan pendidikan inklusif ini adalah:

- 1) Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948.
- 2) Konvensi PBB 1989 tentang Hak Anak.
- 3) Konferensi Jomtien 1990.
- 4) Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat Tahun 1993.
- 5) Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994.
- 6) Konferensi Dakar tahun 2000.

d. Landasan Pedagogis

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Pada pasal 3 Undang-undang No 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal anak berkebutuhan khusus diisolasi dari teman sebayanya di sekolah khusus. Betapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan belajar bersama teman sebayanya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dimaknai bahwa ada 4 (empat) hal yang dapat dijadikan landasan pendidikan inklusi. Keempat landasan tersebut adalah: landasan filosofis, landasan spiritual, landasan yuridis dan landasan pedagogis.

3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Nasichin (2002: 2) menyatakan:

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus agar potensi yang dimiliki (kognitif, psikomotorik dan sikap) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri sesuai dengan prinsip pendidikan.

Menurut Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Direktorat PSLB (2007: 10), pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta ramah terhadap pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat konstitusi/ peraturan perundang-undangan :
 - 1) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”;
 - 2) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) yang menegaskan “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya ”;
 - 3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”;
 - 4) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 yang menegaskan “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Jadi tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia sangat jelas, bahwa pemerintah menjamin setiap warga negara dapat memperoleh sistem pendidikan yang layak, menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta ramah terhadap pembelajaran.

4. Manfaat Pendidikan Inklusi

Dalam makalahnya yang disampaikan dalam Workshop Pengenalan, Identifikasi dan Strategi Pembelajaran ABK, Hidayat (2009) mengatakan, menurut laporan UNESCO tahun 2003 ketika pendidikan inklusi diterapkan, penelitian terkini menunjukkan adanya peningkatan prestasi dan kemajuan pada semua anak. Di banyak daerah di dunia dilaporkan, bahwa diperoleh manfaat pribadi, sosial dan ekonomi dengan mendidik anak-anak usia sekolah dasar yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah umum. Kebanyakan siswa dengan kebutuhan khusus ini berhasil diakomodasi dengan lebih menyenangkan melalui cara yang ramah dan menghargai keragaman ini.

Adapun manfaat lingkungan pembelajaran yang inklusif adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi anak, yaitu: kepercayaan dirinya berkembang, bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya, belajar secara mandiri, mencoba memahami dan mengaplikasikan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi secara aktif bersama teman dan guru, belajar menerima perbedaan dan beradaptasi terhadap perbedaan dan anak menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran.

- b. Manfaat bagi guru, antara lain: mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru dalam melakukan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam, mampu mengatasi tantangan, mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap anggota masyarakat, anak dan situasi yang beragam, memiliki peluang untuk menggali gagasan-gagasan baru melalui komunikasi dengan orang lain di dalam dan di luar sekolah, mampu mengaplikasikan gagasan baru dan mendorong peserta didik lebih proaktif, kreatif dan kritis, memiliki keterbukaan terhadap masukan dari orangtua dan anak untuk memperoleh hasil yang positif.
- c. Manfaat bagi orangtua, antara lain: orangtua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana anaknya dididik, mereka secara pribadi terlibat dan merasa lebih penting untuk membantu anak belajar. Ketika guru bertanya pendapat mereka tentang anak, orangtua merasa dihargai dan menganggap dirinya sebagai mitra setara dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas untuk anak, orangtua juga dapat belajar bagaimana cara membimbing anaknya di rumah dengan lebih baik, yaitu dengan menerapkan teknik yang digunakan guru di sekolah.
- d. Manfaat bagi masyarakat, antara lain: masyarakat lebih merasa bangga ketika lebih banyak anak bersekolah dan mengikuti pembelajaran, masyarakat menemukan lebih banyak "calon pemimpin masa depan" yang disiapkan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat. Masyarakat melihat bahwa potensi masalah sosial, seperti: kenakalan dan masalah

remaja bisa dikurangi dan masyarakat menjadi lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat.

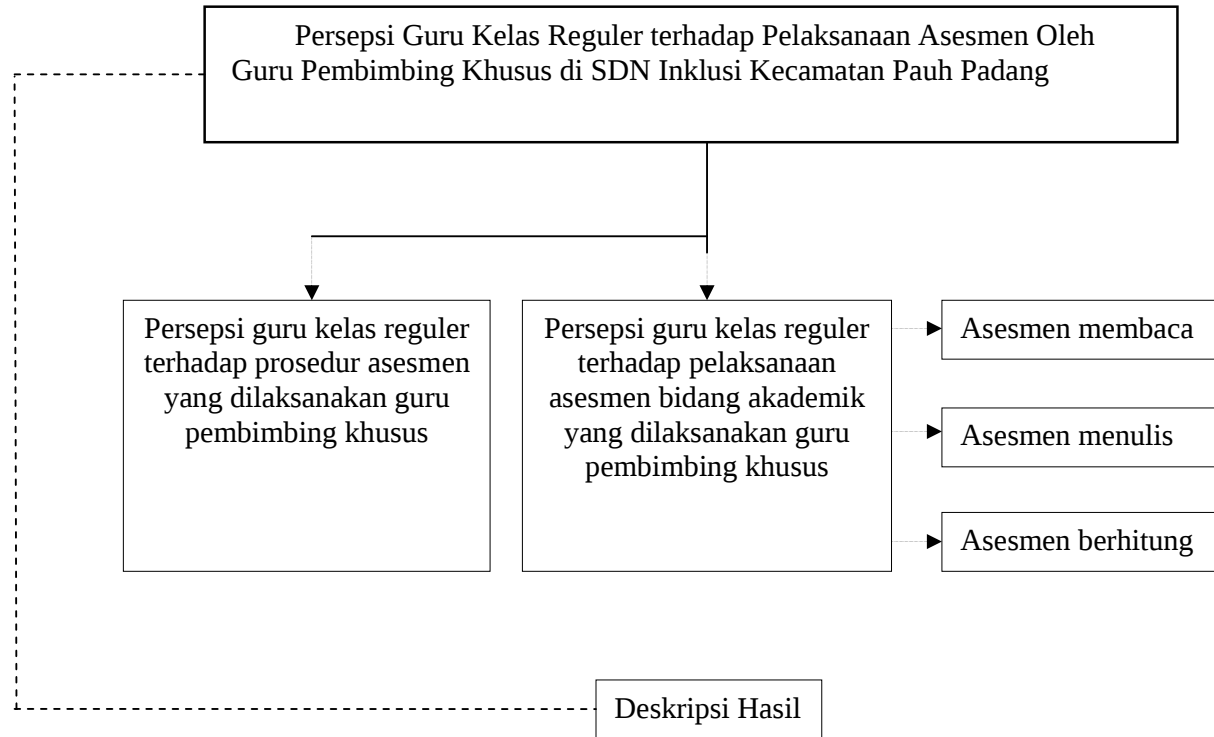
F. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan yaitu penelitian dari: Istiningsih (2000), Asesmen motorik anak tunagrahita pada pembelajaran keterampilan di SD Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali.

Kesimpulan dari penelitian Istiningsih adalah asesmen motorik harus dilakukan oleh semua guru pendidikan khusus untuk menunjang keterampilan anak tunagrahita dalam mata pelajaran keterampilan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena asesmen bagi ABK juga harus dilaksanakan oleh GPK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir penulis tentang pelaksanaan penelitian, diawali dengan ditemukannya permasalahan lapangan tentang berbagai persepsi mengenai asesmen yang dilaksanakan GPK dari guru reguler di SDN Inklusi Kecamatan Pauh Padang. Maka peneliti ingin mendeskripsikan persepsi apa saja yang didapatkan dari guru reguler menyangkut cara GPK melaksanakan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus serta asesmen keterampilan bidang akademik bagi ABK di SDN Inklusi Kecamatan Pauh Padang. Sehingga dari data yang diperoleh dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitian, berikut bagannya:



Bagan 1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Prosedur asesmen yang dilaksanakan guru pembimbing khusus di sekolah.

Dalam melaksanakan prosedur yang efektif, guru pembimbing khusus harus menerapkan langkah yang tepat dalam penyusunan rancangan asesmen. Dengan demikian akan memudahkan tugas guru pembimbing tersebut dalam melaksanakan proses asesmen yang runtun dari awal sampai pada akhirnya didapatkan hasil asesmen mengenai kemampuan anak. Guru pembimbing khusus memegang peranan untuk melakukan identifikasi terhadap anak, merumuskan tujuan asesmen yang akan dilaksanakan, melakukan konsultasi dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan asesmen, melaksanakan asesmen, mengevaluasi hasil asesmen serta melaksanakan tindak lanjut dari program asesmen yang telah dilaksanakan.

Pada tahap ini terlihat beragam pendapat guru kelas mengenai prosedur asesmen yang dilaksanakan GPK di sekolahnya, antara lain: guru pembimbing khusus menjalankan identifikasi dan observasi terhadap anak sebelum menjalankan program asesmen. Asesmen yang dilakukan guru pembimbing khusus ditujukan terhadap anak yang betul-betul membutuhkan. Idealnya asesmen memang dilaksanakan guru pembimbing

terhadap anak yang betul-betul membutuhkannya. GPK menjalankan perannya dalam membangun sistem koordinasi antara guru kelas, pihak sekolah dan orangtua anak. Guru pembimbing khusus melibatkan kerjasama tim dengan guru kelas, untuk mengembangkan rencana pembelajaran bagi anak.

Sedangkan beberapa pendapat kurang baik yang dikemukakan GPK mengenai prosedur asesmen yang dilaksanakan GPK di sekolah, yaitu: belum adanya bentuk kerjasama antar sekolah dengan pihak-pihak lain yang terkait dalam perancangan asesmen bagi anak. Adanya ketimpangan jenis instrumen yang dipergunakan guru pembimbing khusus dalam mengasesmen anak. Idealnya guru pembimbing juga menggunakan jenis instrumen *formal* selain instrumen *informal* dalam teknis pelaksanaan asesmen.

Program Pendidikan yang Diindividualkan (PPI) merupakan program yang secara individual diberikan kepada anak. Dimana PPI merupakan hasil dari pengembangan asesmen yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus. PPI merupakan program pendidikan yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kemampuan anak.

Lebih dari setengahnya guru kelas menyatakan bahwa guru pembimbing khusus telah mengembangkan PPI, setengahnya guru pembimbing khusus telah menerapkan PPI untuk anak bermasalah secara individual. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa guru pembimbing

telah menjalankan tugasnya dengan cukup baik dalam mengembangkan PPI di sekolah.

2. Pelaksanaan asesmen bidang akademik (membaca, menulis dan berhitung) yang dilaksanakan guru pembimbing khusus di sekolah.

Kemampuan membaca merupakan modal penting bagi anak dalam mengembangkan bidang keterampilan lainnya. Pada kelas-kelas awal di sekolah dasar, anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan membacanya.

Sebagian besar guru kelas menyatakan, guru pembimbing khusus melaksanakan asesmen membaca untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan prestasi membaca anak. Dalam hal ini berarti guru pembimbing telah menjalankan dengan baik asesmen keterampilan membaca.

Keterampilan menulis merupakan jenis keterampilan penting lainnya yang harus dikuasai anak di sekolah dasar. Menulis merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran anak. Untuk itu pada kelas-kelas awal sekolah dasar, guru bertugas membimbing anak agar dapat mengembangkan kemampuan menulisnya.

Sebagian besar guru pembimbing khusus melaksanakan asesmen keterampilan menulis untuk membantu pembelajaran anak dan lebih dari setengahnya guru pembimbing khusus mengukur kemampuan anak dalam menulis ekspresif (mengukur kemampuan anak dalam memberikan definisi terhadap beberapa kata). Dengan demikian terlihat bahwa guru

pembimbing telah menjalankan perannya dengan baik dalam aspek asesmen keterampilan menulis anak.

Berhitung merupakan kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari anak. Kemampuan berhitung sangat diperlukan di sekolah, karena ketidakmampuan anak dalam berhitung akan menyebabkan prestasi anak menurun pada mata pelajaran tertentu.

Sebagian besar guru kelas menyatakan bahwa guru pembimbing khusus telah melaksanakan asesmen berhitung untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak dalam prestasi berhitung.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden yang terdiri dari guru kelas reguler di 7 SDN inklusi Kecamatan Pauh Padang tahun 2011, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru kelas di sekolah inklusi selain memiliki tugas utama dalam mengelola kelas dan mendidik anak, sedapat mungkin juga memahami dan memiliki pengetahuan yang memadai menyangkut pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian diharapkan tercipta kerjasama yang baik antara guru kelas dengan guru pembimbing dalam mendidik anak di sekolah inklusi. Pengetahuan ini salah satunya dapat diperoleh guru kelas melalui tukar pengalaman dengan guru pembimbing khusus yang ada di sekolah.

2. Bagi guru pembimbing khusus sebaiknya lebih memperhatikan kembali apa saja tugas-tugas pokok seorang guru pembimbing khusus. Sebagai contoh dalam bidang keterampilan meng-asesmen. Hal ini terutama karena guru pembimbing memiliki peranan yang besar dalam melaksanakan tugas mengasesmen anak yang memiliki kelainan, baik yang bertugas di sekolah luar biasa maupun sebagai guru pembimbing di sekolah inklusi.
3. Dinas pendidikan, khususnya bagian pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (PK-PLK), sebagai unit penyelenggara teknis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, agar dapat memantau serta mengevaluasi kinerja dari guru pembimbing khusus di sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusi. Dengan demikian diharapkan kedepannya guru pembimbing khusus memiliki kualifikasi yang memadai serta berkompeten dalam menjalankan tugas sebagai guru pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmodiwiro, Soebagio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Mengenal Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi: Pengadaan Dan Pembinaan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi: Model Pembelajaran Dan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasbi, TM, dkk.. (1978). *Alqur'an dan tarjamah*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Hidayat (2009). *Pengenalan & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya (Makalah disampaikan dalam kegiatan workshop tanggal 25 Oktober 2009 di Hotel Pacific, Balikpapan)*.
- Houton, Robert. (2009). *Guru yang Profesional dan Efektif*. (online). Tersedia: (<http://www.infodiknas.com/guru-yang-profesional-dan-efektif>) akses tanggal 18 Februari 2011.